



## Highlights

Ratusan HUNTARA komunal dibangun oleh BUMN sebagai tempat tinggal pengungsi © IOM 2018 (Photo:Lalu Hakim/IOM)

■ Pendataan pengungsi (DTM) putaran pertama berhasil merekam 432,015 pengungsi (130,492 KK), 54% perempuan dan 46% laki-laki, mendiami 2,700 tempat pengungsian dimana populasi terkecil tempat pengungsian adalah 16 jiwa atau 4 KK.

■ 1.5 bulan kemudian, pendataan pengungsi putaran kedua pada 19-23 Oct. 2018, jumlah pengungsi berkurang menjadi 124,144 orang (37,532 KK) mendiami 1,055 pengungsian dimana 66 adalah lokasi baru (dibangun setelah 16 Sept. 2018).

■ Mayoritas pengungsi yang rumahnya tidak rusak telah kembali ke rumah sedang yang lain masih tinggal di tempat pengungsian atau huntara yang dibangun mandiri ataupun didirikan oleh berbagai lembaga yang terlibat dalam respon gempa Lombok.

## Gambaran Umum

Dua bulan lebih setelah rangkaian gempa berkekuatan di atas 6 SR menghantam Pulau Lombok dan Sumbawa, penduduk yang rumahnya rusak ataupun yang masih memiliki ketakutan akan dampak dari gempa masih mengungsi di beberapa tempat pengungsian yang diidentifikasi pada pendataan pengungsi (DTM) putaran pertama. Bagi penduduk yang rumahnya rubuh namun reruntuhan rumahnya sudah dibersihkan, mereka mulai membangun dan tinggal di huntara terlepas mereka mendapatkan bantuan huntara tersebut dari NGO, BUMN, lembaga keagamaan, pemerintah atau membangun sendiri. Sayangnya, masih ditemukan ketiadaan data yang komprehensif tentang jumlah pengungsi yang masih tinggal di tempat pengungsian dan mobilitasnya terutama ketika mereka sudah tidak tinggal di tempat pengungsian sebagaimana diungkapkan dalam pendataan pengungsi putaran pertama. Hal ini yang kemudian mendorong Koordinator Klaster Pengungsian dan Perlindungan di tingkat nasional dan provinsi, berkolaborasi dengan UNRAM di Lombok dan UTS di Sumbawa serta didukung secara teknis oleh IOM Indonesia, memutuskan untuk melakukan pendataan tempat pengungsian putaran kedua di NTB. Berdasarkan hasil pendataan, jumlah tempat pengungsian berkurang dari 2,700 menjadi 988 dalam 1,5 bulan (1,691 pengungsian tidak aktif dan 21 masih aktif tapi jumlah pengungsinya kurang dari 16 orang atau 4 KK) akan tetapi ada 66 tempat pengungsian baru yang didirikan setelah selesainya pendataan putaran pertama (setelah 16 Sept. 2018). Jumlah pengungsi juga berkurang dari 432,015 menjadi 124,144 jiwa dengan berbagai alasan. Hingga saat ini tipe tempat pengungsian masih mayoritas berjenis tempat pengungsian spontan (802 lokasi), digunakan sebagai tempat pengungsian bagi 90,367 tanpa perencanaan. Terpal masih mendominasi pengungsian di 792 lokasi & tidak ada tempat tidak memiliki makanan.

## HUBUNGI

Kementerian Sosial RI  
Dinas Sosial Provinsi NTB  
International Org. for Migration

☎ (021) 3103591 - 0818107106/081931458272  
☎ (0370) 638428 - 08123772110  
✉ [ccmindonesia@iom.int](mailto:ccmindonesia@iom.int)

## Temuan Tiap Sektor



### Mobilitas Pengungsi

Dari total 2700 tempat pengungsian yang didata pada pendataan pengungsi (DTM) putaran pertama, ditemukan **1,691 tempat pengungsian sudah tidak aktif**, 988 masih beroperasi dan 21 sisanya masih beroperasi tetapi jumlah pengungsi ataupun KK yang mendiami 21 lokasi tersebut tidak mencukupi unit analisa terkecil dari tempat pengungsian yang didata (kurang dari 16 orang atau kurang dari 4 KK). 66 tempat pengungsian baru (berdiri setelah 16 September), ditemukan pada putaran, berdiri karena berbagai factor misalnya pecahnya tempat pengungsian besar menjadi beberapa lokasi karena tidak meratanya distribusi bantuan di tempat itu, pengungsi diusir oleh pemilik lahan, beberapa pengungsian kecil menyatu karena tidak diperhatikan dsb. Dari total 988 pengungsian, masih ada **802 pengungsian spontan** yang didiami oleh 90,367 pengungsi, sedangkan 26,211 tinggal **186 lokasi yang lebih terencana**. Sementara itu **31 dari total 66 lokasi baru** (total pengungsi 2,851 jiwa) juga sudah dikategorikan dalam pengungsian terencana. Pendataan putaran kedua ini juga mendata factor pendorong pengungsi untuk pulang ke tempat tinggal/asal. Dengan membandingkan lokasi yang sama, 58,278 pengungsi yang tinggal di 419 lokasi telah kembali ke tempat tinggal asal karena ingin menjaga keamanan property mereka dimana jumlah ini meningkat 27 lokasi dibanding alasan yang sama pada pendataan pertama. **79 lokasi yang dihuni 16,566 jiwa**



Salah satu lokasi pengungsian yang masih padat di Lombok Utara  
© IOM 2018 (Photo: I. Satriadi - P2KP UNRAM)

menyatakan terdorong untuk kembali ke rumah mereka karena merasa aman untuk ditempati kembali pada putaran pertama **meningkat pada putaran kedua menjadi 169 lokasi meski pengungsi di 169 lokasi tersebut jumlahnya lebih sedikit yaitu 13,993 jiwa**. Faktor menarik lainnya mengapa mereka **terdorong untuk kembali** adalah diterimanya **bantuan untuk hunian** (dalam bentuk bahanm atau membangun huntara sendiri) yang membuat mereka bersedia untuk pindah ke lokasi asal mereka.

Untuk memberi gambaran yang lengkap, DTM juga merekam factor penghambat pengungsi kembali ke daerah asal. **Kombinasi antara rumah rusak dan kerusakan akibat gempa susulan** sebagaimana ditemukan di DTM putaran 1 masih

merupakan **factor penghalang utama** pengungsi untuk kembali ke tempat asal dan tetap di pengungsian. ketakutan akan gempa susulan dan dampak dari gempa susulan itu menjadi factor penghambat utama lainnya yang menghambat pengungsi untuk kembali ke tempat asal mereka.



### Huntara dan Pengelolaan Tempat Pengungsian

Mayoritas jenis hunian masih didominasi oleh tenda (beik tenda terpal atau tenda pabrik) meskipun jumlah pada pendataan ke-2 lebih kecil dibanding pendataan sebelumnya. Pada pendataan pertama, tidak ada pengungsi yang tinggal di hunian transisi (huntara) sedangkan pada



Banjir di kompleks huntara Guntur Macan, Kab. Lombok Barat  
© IOM 2018 (Photo: Fikriadi - P2KP UNRAM)

putaran kedua **80 tempat pengungsian didominasi oleh huntara**. Mayoritas huntara dibangun secara mandiri oleh pengungsi memanfaatkan puing rumah dan sisa bangunan sementara LSM, BUMN dan sector swasta menjadi pihak terbesar kedua yang memberikan bantuan huntara. Huntara ini sendiri banyak yang dibangun secara terpisah di lahan masing-masing meskipun ada yang dibangun secara komunal di beberapa lokasi.

Untuk **tempat pengungsian baru**, jumlah tempat pengungsian yang disusun oleh huntara juga cukup tinggi meskipun **tenda dan huntara terpal masih mendominasi di 66 lokasi baru** tersebut. Di semua **pengungsian dengan huntara**, masyarakat mengungkapkan berbagai **alasan membangun huntara** yang mana salah satunya **adalah mereka membutuhkan sesuatu yang lebih kokoh dan nyaman dibandingkan dengan tenda/terpal**.

Untuk pengelolaan harian di tempat pengungsian, **jumlah pengungsian yang memiliki komite** yang terbentuk dari pengungsi dan masyarakat sekitar **meningkat dibanding pada putaran pertama**. Sayangnya hal ini tidak diikuti oleh 66 pengungsian baru. Hal ini terlihat dari jumlah pengungsian baru yang memiliki komite lebih sedikit dibanding yang tidak memiliki komite. Alasan utama dari ketiadaan komite dikarenakan mayoritas **pengungsian baru merupakan pecahan dari pengungsian lama/besar**. Bagaimanapun dan patut menjadi



## Temuan Tiap Sektor

catatan bersama bahwa, jumlah **tempat pengungsian** yang **tidak memiliki komite** masih mencapai **492 tempat pengungsian** (47 diantaranya adalah tempat pengungsian baru).



### Makanan dan Nutrisi

Pada pendataan putaran kedua, pola konsumsi rumah tangga pengungsi di **447 pengungsian terobservasi normal**, tidak ada kekhawatiran mendesak tentang pemenuhan kebutuhan pangan di rumah tangga. **Rumah tangga di 286 lokasi**



Turis asing secara sukarela membantu memasak untuk para pengungsi di dapur umum tempat pengungsian © Klasnas PP 2018

menyatakan masih **memiliki cadangan pangan untuk 2-4 minggu kedepan**, rumah tangga tidak membatasi konsumsi akan tetapi ada kekhawatiran akan habisnya cadangan makanan setelah itu. Rumah tangga di **244 lokasi** melaporkan bahwa **mereka cepat kehabisan bahan makanan**, beberapa RT **mulai membatasi konsumsi**, dan pengungsi sangat cemas akan kehabisan makanan dalam 2 minggu ke depan. Bahkan, **rumah tangga pengungsi di 77 lokasi** menyatakan bahwa mereka **tidak punya cadangan makanan yang cukup**, sudah membatasi makanan dan pengungsi dewasa sudah mulai tidak makan 3 kali sehari.

Walau pengungsi khawatir dengan ketersediaan makanan mereka akan tetapi **tidak ada pengungsi** di semua tempat pengungsian yang didata mengindikasikan bahwa saat ini mereka **tidak memiliki sumber makanan**. Hal ini menunjukkan bahwa kapanpun mereka kehabisan makanan mereka masih memiliki **alternative** untuk menghadapi kelangkaan/ketiadaan makanan. **Salah satu alternative** yang terpikirkan oleh pengungsi saat ini **adalah membeli makanan** dari pasar setempat (baik dengan uang sendiri atau uang pinjaman) karena mereka juga merasa bahwa sudah tidak dapat bergantung lagi pada distribusi makanan dari pihak pemberi bantuan sebagaimana yang direkam pada pendataan pertama.

Secara umum, **jumlah konsumsi harian** pengungsi di **676 pengungsian** telah **berubah** pada saat ini sedangkan yang lainnya masih tetap sama sebagaimana diindikasikan pada pendataan putaran pertama. Dibandingkan dengan pendataan pertama, pengungsi di 646 pengungsian mengkonsumsi

makanan yang lebih sedikit sedangkan pengungsi di 30 lokasi mengkonsumsi lebih banyak makanan. **Peningkatan** ini kemungkinan **karena** lokasi pengungsian yang berada di perkotaan dimana **pilihan dan sumber untuk pangan jauh lebih banyak**.

Terkait dengan makanan dan suplemen untuk anak-anak, **699 pengungsian tidak memiliki akses terhadap makanan khusus untuk bayi**, **757 pengungsian** tidak menyediakan **makanan khusus untuk anak**, dan susu formula tercatat sudah didistribusikan di **357 tempat pengungsian** selama sebulan terakhir. Hal ini semakin diperparah dengan ketiadaan konselor menyusui di 118 lokasi dari total 357 pengungsian yang sudah menerima distribusi susu formula.

Meskipun demikian, **tidak ada satupun pengungsi** yang menyatakan **tidak menerima bantuan makanan** dalam **1,5 bulan sebelum pendataan** putaran kedua ini dilakukan meskipun ada yang menyatakan bahwa bantuan yang diterima hanya cukup untuk 1 hari.



### Barang Bukan Makanan (NFI)

Selain mengidentifikasi kesenjangan, semua actor yang terlibat dalam response gempa Lombok perlu memikirkan kembali strategi distribusi NFI. Berdasarkan hasil pendataan putaran ke-2 di 1054 pengungsian, hasil pendataan



Berbagai jenis barang bukan makanan yang didistribusikan oleh Santri Siaga Bencana (Santana) © Klasnas PP 2018

menunjukkan bahwa **kebutuhan utama akan terpal ditemukan di 575 lokasi** (meningkat dari 439 pengungsian yang ditemukan pada putaran pertama) dan **selimut dibutuhkan di 479 lokasi** (meningkat secara signifikan dari 89 lokasi yang menyatakan membutuhkan selimut pada pendataan putaran 1). Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan pada putaran ini, beberapa barang juga masih dibutuhkan oleh pengungsi antara lain kompor/bahan bakar memasak, tikar/alas tidur, peralatan dapur, kelambu, peralatan untuk Bertani dan membangun hunian bahkan tenda/hunian itu sendiri.

Pemerintah, individu/swasta, LSM dan pekerja kemanusiaan lain sejauh ini memberikan bantuan terbatas bukan karena ketidak

## Temuan Tiap Sektor

mampuan akan tetapi karena kemampuan bertahan dari masyarakat yang cukup baik dalam menghadapi kesulitan yang mereka alami sebagai dampak dari gempa.

DTM putaran kedua juga merekam dari 1,054 pengungsian yang didata, ada **42.5% pengungsian menerima selimut, 32% menerima pakaian, 25% menerima tikar, 23% menerima perlengkapan memasak dan 15% menerima tenda.** Untuk penyedia NFI, pemerintah masih menjadi penyedia utama (di 29% pengungsian), kemudian lembaga non pemerintah (di 27% pengungsian) sedangkan NFI di 34% pengungsian lainnya disediakan oleh individu, swasta dan lembaga lain selain LSM dan Pemerintah. Sebagai tambahan untuk metode distribusi NFI, **inisiasi pemberian bantuan tunai lebih dipilih oleh pengungsi di 76,40%** sedangkan 23,6% lainnya masih lebih memilih distribusi barang dan voucher.

Meskipun terjadi perkembangan yang cukup signifikan untuk NFI, akan tetapi pendataan putaran ke-2 ini juga menemukan bahwa ada **271 pengungsian yang tidak mendapatkan bantuan NFI dalam sebulan terakhir**, yang kemudian menjadi pengingat untuk semua dalam hal **peningkatan koordinasi dan integrasi rencana response.**



### Air, Sanitasi dan Promosi Kebersihan

Sebulan setelah pendataan putaran 1, terlepas dari penurunan jumlah pengungsi didata di putaran 2, ada distribusi dan layanan air yang cukup dan mampu mengurami kelangkaan air di tempat pengungsian. **Ketiadaan sumber air permanen hanya ditemukan di 8 tempat pengungsian yang**



Toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan yang terletak di lokasi yang sama. © IOM 2018 (Lalu Hakim/2018)

**dihuni oleh 630 jiwa.** Pemanfaatan sumur, sebagai salah satu sumber air minum, juga meningkat sebanyak 80 dari total 360 pengungsian yang didata pada putaran 1. dan pemanfaatan air keran sebagai sumber air minum juga meningkat. **Ketergantungan pengungsi terhadap air kemasan tetap ada namun tidak meningkat** dibanding putaran pertama. Untuk air bersih bukan air minum, sumur (baik dengan pompa ataupun tidak) dan distribusi dengan **truk air** (baik yang didistribusikan oleh PMI dan PDAM) adalah dua sumber air yang paling umum

dimanfaatkan oleh pengungsi untuk keperluan sehari-hari mereka.

**Toilet tidak tersedia di 316 pengungsian yang dihuni oleh 30,647 pengungsi** (meskipun menurun dibanding pengungsian yang tidak memiliki toilet pada putaran 1 karena 526 pengungsian didata tidak memiliki toilet 1 bulan yang lalu), sehingga mereka membutuhkan solusi akan kebutuhan toilet mereka. Selain kuantitas, **kualitas toilet juga meningkat di 178 pengungsian** sehingga pengungsian yang memiliki toilet dengan kualitas baik saat ini adalah 538. **Pencahayaan di toilet juga meningkat di 148 lokasi** sehingga total pengungsian dengan pencahayaan yang cukup baik menjadi 408 pengungsian. Sayangnya peningkatan kuantitas dan kualitas tidak diiringi dengan pemisahan toilet pria dan wanita.

Meskipun demikian, **peningkatan jumlah toilet dan upaya promosi kebersihan telah berhasil mengurangi potensi buang air besar sembarangan (BABS)** yang tadinya berpotensi terjadi di 306 pengungsian menjadi 252 pada pendataan saat ini. Kampanye cuci tangan juga terlihat sukses dengan **meningkatnya kebiasaan cuci tangan** dari para pengungsi dimana pada pendataan putaran kali ketidaksiiasaan cuci tangan hanya ditemukan di 7% lokasi dari total 1,054 tempat pengungsian yang didata. Sayangnya hal ini tidak didukung oleh system pembuangan sampah karena karena ditemukan **sistem pembuangan sampah tidak tersedia di 160 lokasi**, hanya berkurang 25 lokasi dibandingkan dengan hasil pendataan putaran pertama, begitu juga dengan 14 lokasi yang baru.



### Kesehatan

Penyakit malaria telah dideklarasikan sebagai kejadian luar biasa di Lombok Barat pada September 2018 karena lebih dari 128 kejadian malaria terekam di Lombok Barat saja pada bulan tersebut ([asianews, 2018](#)). Sejalan dengan apa yang terjadi, **22,900 pengungsi merasakan ketakutan akan**



Rumah sakit darurat yang dibangun didepan RSUD di Lombok Ultra (Google picture 2018)

**malaria** karena di **171 pengungsian** dimana mereka tinggal (dimana 19 lokasi diantaranya adalah lokasi baru) terindikasi telah terdampak oleh malaria. Dampak dari malaria ini



## Temuan Tiap Sektor

kemungkinan menjadi lebih parah karena dari total 171 lokasi tersebut **84 pengungsian** (dari 171 pengungsian, termasuk 6 diantaranya pengungsian baru) teridentifikasi **tidak memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan**. Ada **pengungsi di 9** dari 84 pengungsian yang tidak memiliki akses terhadap kesehatan tersebut malah sudah positif terserang malaria pada pendataan putaran kedua ini.

Selanjutnya, **diarrhea masih menjadi permasalahan kesehatan utama bagi pengungsi** meskipun jumlah pengungsian yang terdata memiliki konsen yang sangat tinggi terhadap diarrhea menurun dari 416 lokasi menjadi 363 di putaran kedua ini. **Gangguan pernafasan (termasuk TBC) adalah masalah kesehatan utama terbesar lainnya** yang dikeluhkan oleh pengungsi dan meningkat dibanding putaran pertama (dari 91 pengungsian menjadi 113). Selain **karena factor perubahan cuaca, debu dan abu karena pembersihan puing-puing** kemungkinan adalah factor yang mempengaruhi kualitas pernafasan dari pengungsi.

Dari sisi psikologis, **jumlah pengungsi di pengungsian yang memiliki akses terhadap dukungan psikososial meningkat sebanyak 71 pengungsian** (dari total 261 yang didata pada pendataan pertama). 27 pengungsian dari total 66 pengungsian baru juga mengungkapkan bahwa mereka memiliki akses terhadap dukungan psikososial. Bagaimanapun **630 pengungsian** mengungkapkan bahwa pengungsi di lokasi tersebut tidak memiliki akses terhadap dukungan psikososial. **Akses terhadap perawatan kehamilan juga meningkat sebanyak 221 pengungsian** dimana pada pendataan pertama jumlah pengungsian yang dapat mengakses perawatan kehamilan sebanyak 483 pengungsian.

Dari semua penyedia layanan kesehatan yang tersedia dan dapat diakses oleh pengungsi, **pemerintah adalah penyedia layanan kesehatan utama setidaknya untuk 912 pengungsian** sedangkan lembaga non pemerintah menjadi penyedia layanan kesehatan utama di 42 pengungsian.



### Pendidikan dan Mata Pencaharian

Data tentang Pendidikan yang dikumpulkan termasuk akses terhadap Pendidikan formal dan non formal, akses terhadap pendidikan anak usia dini, dan ketersediaan



Pendidikan untuk anak-anak usia sekolah dilakukan di sekolah darurat terbuat dari terpal (kelas PP 2018)

tenaga pengajar di atau didekat tempat pengungsian. Untuk pendidikan formal, **jumlah pengungsi yang memiliki akses terhadap pendidikan formal mendiami 971 pengungsian atau meningkat 60 dibanding pendataan pertama** meskipun mayoritas fasilitas Pendidikan berada diluar tempat pengungsian (pusat Pendidikan berada lebih dari 1 km dari pengungsian) dan hanya **14% pusat pendidikan berada di ataupun dekat dengan pengungsian** (berada dengan jarak kurang dari 1 km dari pengungsian). **Akses untuk pendidikan informal juga meningkat dari 663 pengungsian menjadi 680**. Peningkatan akses terhadap fasilitas pendidikan informal ini didominasi oleh fasilitas pendidikan informal yang berada di luar tempat pengungsian sedangkan ketersediaan akses pendidikan informal di atau dekat tempat pengungsian menurun. Hal ini dikarenakan penurunan jumlah bantuan pendidikan informal yang diberikan langsung ke tempat pengungsian sebagaimana yang terjadi pada masa darurat. **Untuk tempat pengungsian baru, hanya pelajar di 1 tempat pengungsian yang tidak memiliki akses terhadap pusat pendidikan formal dan akses terhadap pusat pendidikan informal tidak tersedia baru pengungsi yang tinggal di 19 pengungsian**.

Untuk mata pencaharian, **rata-rata pengungsi yang memiliki penghasilan tetap adalah 18% dari total 37,551 KK**. Pekerjaan utama pengungsi sangatlah beragam akan **tetapi ada dua sector yang sangat mendominasi** yang pertama yaitu **pertanian** secara umum (pertanian, peternakan dan perikanan) yang merupakan mata pencaharian utama mayoritas pengungsi di 520 pengungsian, meningkat 26 pengungsian dibanding putaran pertama. Pertanian juga menjadi mata pencaharian mayoritas pengungsi di 33 lokasi pengungsian yang baru (dari total 66 pengungsian). **Pekerjaan sebagai pekerja lepas harian juga meningkat sebanyak 82 pengungsian menjadi 315 pengungsian**. Jumlah orang yang memiliki pekerjaan tetap meningkat dan sejalan dengan peningkatan jumlah tawaran pekerjaan yang pada pendataan putaran kedua ini meningkat di 943 pengungsian. Peningkatan ini juga dikarenakan karena meningkatnya akses ke lahan pertanian umum yang ditemukan di 943 tempat pengungsian.



### Perlindungan

Dalam pendataan putaran kedua ini, di semua tempat pengungsian, **hasil pendataan menunjukkan bahwa 82% tempat pengungsian menyatakan tidak memiliki permasalahan keamanan utama**. Tensi antara pengungsi terjadi di 5% dari total lokasi pengungsian dan 3.79% pengungsian menyatakan bahwa telah terjadi konflik antara pengungsi dengan populasi tuan rumah. Lebih lanjut lagi, dari sisi penyedia keamanan, **keamanan di 42% tempat pengungsian didukung oleh pengungsi secara swadaya**. Rangkaian dari pendataan DTM juga sudah diformulasikan untuk mengakomodasi keselamatan dan keamanan untuk wanita dan anak-anak. Dibandingkan dengan data yang dikumpulkan pada pendataan sebelumnya, persentasi dari total semua tempat pengungsian dimana wanita dan anak-anak merasa aman adalah 97,53%. Sebagai tambahan, **1,23% dari total pengungsian menyatakan lokasi tidak aman untuk**

## Temuan Tiap Sektor

wanita adalah kamar mandi dan toilet yang membutuhkan kajian lebih lanjut. Aksesibilitas toilet untuk wanita dan anak-anak tetap menjadi perhatian dalam pengelolaan tempat pengungsian karena **80,85% pengungsian memiliki toilet tertutup dan dapat diakses oleh wanita dan anak-anak.**

Untuk hygiene kits, **64% dari pengungsian mengakui bahwa hygiene kit tersedia untuk wanita** meningkat disbanding putaran pertama karena pendataan putaran pertama menunjukkan hygiene kits hanya tersedia di 48% pengungsian. Indikator lain yang digunakan dalam pendataan terkait perlindungan adalah tawaran untuk pindah ke tempat yang lebih baik. **94,59% pengungsian menunjukkan bahwa tidak ada tawaran untuk pindah ke tempat yang lebih baik.** Pada saat yang sama, pendataan menunjukkan bahwa 97,91% anak-anak di di tempat pengungsian merasa tidak pernah ada tawaran untuk pindah ke tempat yang lebih baik.

Ketika membahas tentang ruang ramah/aman, data terkini menunjukkan bahwa ada **575 ruang ramah/aman untuk anak-anak dan 623 ruang ramah/aman untuk perempuan.** Untuk pemberian bantuan, 61% dari semua tempat pengungsian yang didata melaporkan bahwa kelompok minoritas di pengungsian tersebut mendapatkan bantuan sedangkan 8% menyatakan tidak tahu. Hal penting lain terkait perlindungan adalah identitas legal dari pengungsi itu sendiri dimana **96,59% pengungsian menyatakan bahwa pengungsi di pengungsian tersebut menyatakan memiliki identitas legal** yang nantinya akan membantu mereka dalam mengklaim hak mereka pada fase rehabilitasi dan rekonstruksi.

Kekerasan berbasis gender (KBG) diketahui sebagai permasalahan signifikan di tempat pengungsian. Meskipun demikian, dibawah sector perlindungan, mengukur pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang KBG adalah suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan untuk

mengembangkan intervensi responsive dan preventif terhadap potensi KBG. Pendataan menunjukkan bahwa **76% dari tempat pengungsian yang didata memiliki pemahaman tentang mekanisme rujukan terhadap kekerasan berbasis gender (KBG) dan pengungsi di 89% total tempat pengungsian dapat mengidentifikasi kepada siapa mereka harus melapor jika ada kejadian kekerasan berbasis gender (KBG).**

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan kunjungi website [http://lnnk.in/@DTM\\_NTB\\_ROUND2\\_BAHASA](http://lnnk.in/@DTM_NTB_ROUND2_BAHASA). Password untuk mengakses website ini adalah **cccm1nd0**



Data collection and processing is a **result of collaboration** between :

